

PENGARUH PRODUK DOMESTIK BRUTO, INFLASI, INFRASTRUKTUR, DAN RISIKO POLITIK TERHADAP INVESTASI LANGSUNG ASING DI INDONESIA

*(The Impact of Gross Domestic Product, Inflation, Infrastructure,
and the Political Risk on Foreign Direct Investment in Indonesia)*

Sony Hendra Permana*
Edmira Rivani**

Naskah diterima: 8 Maret 2013
Naskah diterbitkan: 27 Juni 2013

Abstract

This study analyzes the impact of gross domestic product, infrastructure, political risk, and inflation on foreign direct investment in Indonesia. This research used the Johansen Cointegration Analysis for the long-term parameters estimation and the Error Correction Model for short-term parameters estimation. The findings prove that there is cointegration between the independent variables with the dependent variable. In the long run model, GDP, infrastructure, and inflation have significant positive impact on the FDI, while the political risk has significant negative impact. In the short term model, only inflation has significantly impact. It should be noted, however, that the positive sign of the estimated inflation parameters are inconsistent with the theoretical expectation. The results also show that the short term speed of adjustment is large and significant which means a quick correction to return towards the long-term equilibrium.

Keywords: Foreign Direct Investment, Gross Domestic Product, infrastructure, political risk, inflation

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pengaruh produk domestik bruto, infrastruktur, risiko politik, dan inflasi terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI) di Indonesia. Model analisis yang digunakan adalah *Johansen Multi Variate Cointegration Analysis* untuk estimasi parameter jangka panjang dan *Error Correction Model* untuk estimasi parameter jangka pendek. Hasil uji kointegrasi membuktikan bahwa terdapat kointegrasi antara variabel-variabel bebas dengan variabel terikat. Dalam jangka panjang variabel PDB, Infrastruktur, dan Inflasi secara signifikan memiliki pengaruh yang positif terhadap variabel FDI, sementara variabel risiko politik secara signifikan memiliki pengaruh yang negatif. Dalam jangka pendek hanya variabel perubahan inflasi saja yang signifikan berpengaruh terhadap perubahan variabel FDI. Namun kiranya dicatat bahwa hasil dugaan parameter yang bertanda positif untuk inflasi berbeda dari harapan teoritis. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dalam jangka pendek model ini memiliki *speed of adjustment* yang signifikan dan cepat melakukan koreksi ketika terjadi *shock* sehingga dapat kembali ke titik keseimbangan jangka panjangnya.

Kata Kunci: Foreign Direct Investment, Produk Domestik Bruto, infrastruktur, risiko politik, inflasi

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan ekonomi internasional yang semakin pesat selama dekade terakhir telah meningkatkan perdagangan barang dan jasa dari USD3,47 triliun di tahun 1990 menjadi USD18,21 triliun di tahun 2011. Selama kurun waktu tersebut teknologi, utamanya berbasis informasi, mengalami kemajuan pesat. Seiring dengan itu, Investasi Langsung Asing (*Foreign Direct Investment*-FDI) ke negara-negara berkembang, termasuk Indonesia meningkat tajam. FDI meningkat dari USD34,85 miliar pada tahun 1990 menjadi sebesar USD 684,39 miliar pada tahun 2011.¹

Pesatnya pertumbuhan FDI ini merupakan kesempatan bagi negara-negara berkembang untuk memperoleh dana pembiayaan pembangunan

ekonomi. FDI sangat penting bagi negara berkembang karena bersamaan dengan masuknya FDI suatu negara biasanya diikuti dengan *transfer of technology*, keterampilan teknik, tenaga ahli, pengalaman organisasi, informasi pasar, teknik-teknik produksi maju, pembaharuan produk, serta melatih tenaga kerja setempat pada keahlian baru.²

Pada Gambar 1 menunjukkan bahwa kawasan Asia merupakan kawasan yang menjadi penerima FDI terbesar di antara kawasan-kawasan ekonomi yang sedang berkembang lainnya. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi di Asia dalam beberapa tahun belakangan ini menjadi daya tarik utama masuknya FDI ke wilayah tersebut dalam rangka untuk perluasan target pasar.

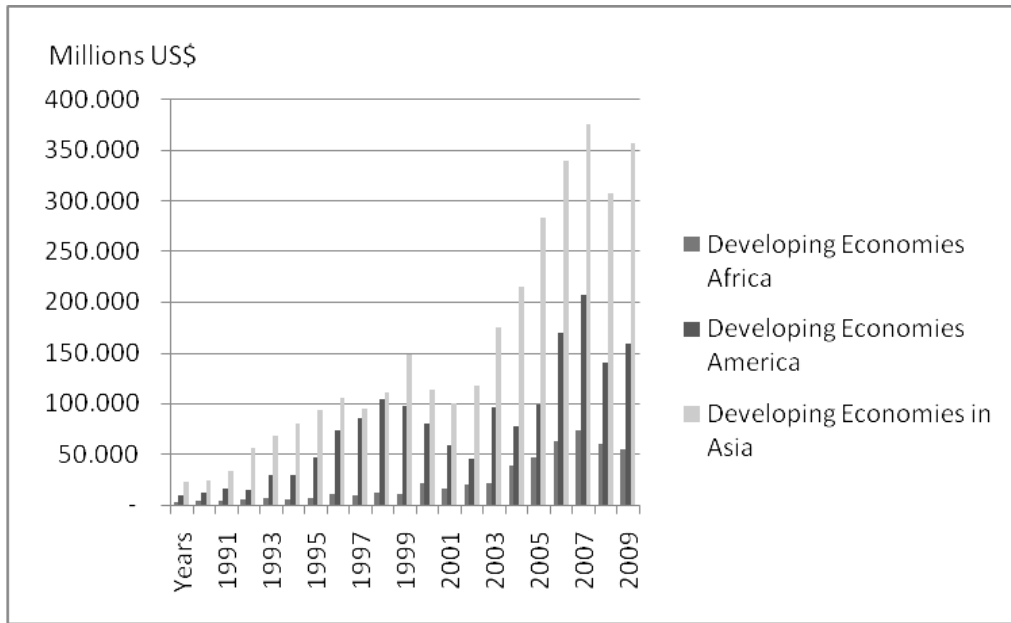
Sejak diberlakukannya Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1967 tentang Penanaman Modal Asing, pemerintah mulai mengundang masuknya investasi

* Alamat penulis di P3DI Bidang Ekonomi dan Kebijakan Publik, Jl. Jenderal Gatot Subroto, Gedung Nusantara 1 lantai 2, Setjen DPR RI dan alamat email: sony_hendra@yahoo.com.

** Alamat penulis di P3DI Bidang Ekonomi dan Kebijakan Publik, Jl. Jenderal Gatot Subroto, Gedung Nusantara 1 lantai 2, Setjen DPR RI dan alamat email: sony_hendra@yahoo.com.

¹ United Nations Conference on Trade and Development, (<http://unctad.org>, diakses 11 Februari 2013).

² Jhingang M. L., *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 481.

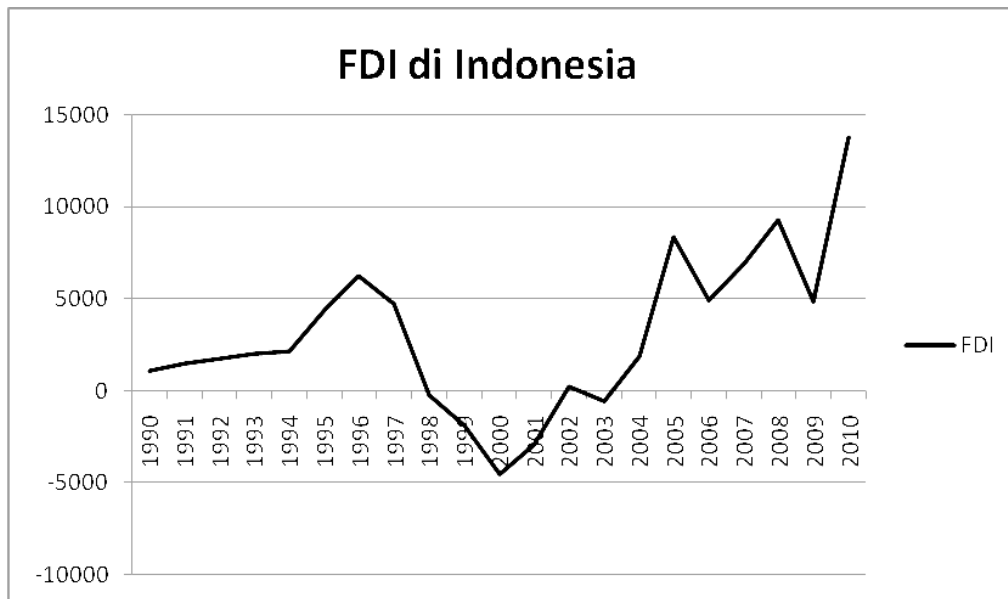


Sumber: UNCTAD

Gambar 1. Aliran Investasi Langsung Asing ke Negara Berkembang Tahun 1990-2010 (juta USD)

asing ke Indonesia. Perkembangan FDI sendiri baru mulai terasa meningkat secara signifikan memasuki tahun 1990an. Aliran FDI meningkat lebih dari empat

pada tahun 2002 sempat mengalami FDI yang positif. Memasuki tahun 2004 masuknya FDI ke Indonesia masih berfluktuatif dengan tren yang positif.



Sumber: UNCTAD

Gambar 2. Aliran Foreign Direct Investment di Indonesia Tahun 1990-2010 (juta USD)

kali lipat selama kurun waktu tahun 1990 sampai tahun 1997 dengan nilai USD1.092 juta menjadi USD4.729. Memasuki tahun 1998, Indonesia dihantam badai krisis keuangan yang menyebar menjadi krisis multidimensi sebagai dampak dari krisis keuangan yang melanda kawasan Asia. Indonesia menjadi satu-satunya negara yang mengalami penurunan FDI sangat tinggi mencapai angka negatif selama kurun waktu tahun 1998 sampai tahun 2003, meskipun

Untuk menentukan pilihan menanamkan investasi dalam bentuk FDI oleh investor asing dipengaruhi oleh kondisi negara penerimanya (*pull factors*) yaitu terdiri dari kondisi pasar, ketersediaan sumber daya, daya saing, kebijakan yang terkait dengan perdagangan, dan industri serta liberalisasi FDI. Selain itu juga dipengaruhi oleh kondisi dan strategi dari penanam modal asing (*push factor*) antara lain strategi investasi maupun produksi dari penanam modal, serta persepsi

risiko terhadap negara penerima.³ Khusus pada daya saing, kondisi daya saing Indonesia saat ini kurang baik dibandingkan dengan beberapa negara tetangga. Berdasarkan laporan *Global Competitiveness Report* tahun 2012, posisi daya saing Indonesia berada di *ranking* 50, jauh berada di bawah Singapura yang berada pada *ranking* 2 dan Malaysia yang berada pada *ranking* 25. Bahkan, posisi Indonesia masih kalah dengan negara tetangga di kawasan ASEAN, yaitu Brunei Darrussalam dan Thailand dengan *ranking* masing-masing 28 dan 38.⁴

Daya saing sendiri merupakan suatu konsep yang dinamis dan perkembangannya sangat ditentukan oleh faktor ataupun kunci pendorong. Faktor utama yang menjadi pendorong daya saing dalam tahap awal pembangunan yaitu *driven-factor* yang meliputi kondisi makro ekonomi, infrastruktur, institusi, kesehatan, dan pendidikan dasar.⁵ Dengan demikian, faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi keputusan investor di dalam menanamkan investasinya di suatu negara.

B. Perumusan Masalah

Tulisan ini mencoba mengukur pengaruh *driven-factor* sebagai pendorong daya saing dengan FDI di Indonesia. Model yang digunakan ini mengacu pada model penentuan daya saing dari *World Economic Forum: Global Competitiveness Index*. Kondisi makro ekonomi didekati dalam indikator PDB dan Inflasi, infrastruktur didekati dengan tersedianya jalan yang beraspal, dan institusi didekati dengan indikator risiko politik. Sementara indikator kesehatan

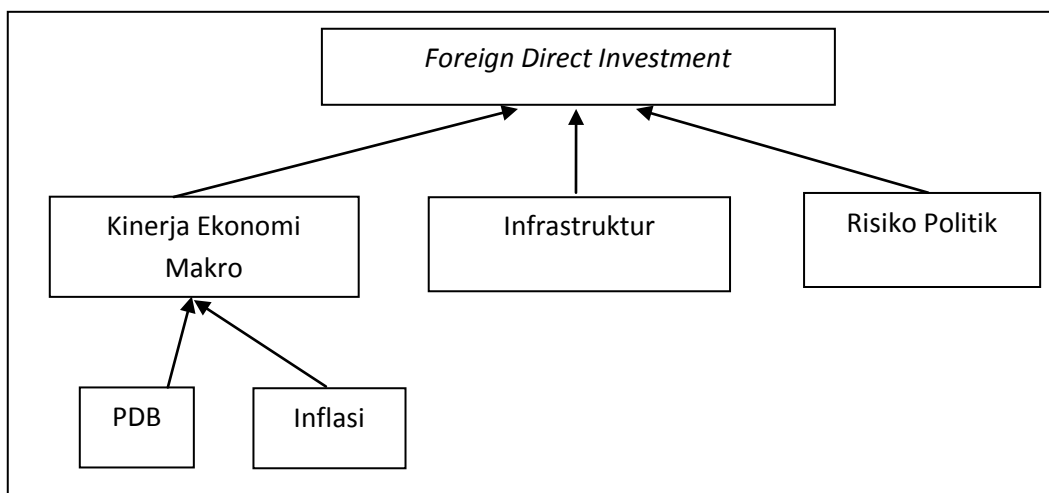
dan pendidikan dasar tidak dipergunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan uraian di atas maka permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) Apakah ada hubungan Produksi Domestik Bruto (PDB) dan inflasi, infrastruktur, dan risiko politik dengan FDI di Indonesia? (2) Jika ada, seberapa besarkah pengaruh PDB, inflasi, infrastruktur, dan risiko politik tersebut terhadap FDI?

C. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi FDI di Indonesia. Dengan lebih spesifik, penelitian ini difokuskan untuk: (1) menguji dengan model ekonometrik relasi PDB, inflasi, infrastruktur, dan risiko politik dengan FDI di Indonesia dan (2) menduga seberapa besar pengaruh ekonomi makro, infrastruktur, dan risiko politik terhadap FDI di Indonesia.

II. KERANGKA PEMIKIRAN

Arus perdagangan barang internasional secara langsung maupun tidak langsung mempunyai hubungan kausal dengan perdagangan internasional, seperti teknologi, tenaga kerja, dan khususnya arus modal internasional. Hubungan kausal antara transaksi perdagangan barang internasional dan modal sebagai salah satu faktor produksi menimbulkan arus modal secara internasional karena adanya negara atau wilayah yang memiliki banyak modal (*capital abundant*) dan yang mengalami kelangkaan modal (*capital scarce*). Di samping itu, modal memiliki *marginal product* yang berarti



Gambar 3. Skema Pembentukan *Foreign Direct Investment*

³ Y. Kurniati, A. Prasmuko, dan Yanfitri, "Determinan FDI (Faktor-Faktor yang Menentukan FDI)", *Working Paper*, WP/06/2007, 2007.

⁴ World Economic Forum. "The Global Competitiveness Report 2012-2013", (www.weforum.org/, diakses 9 Januari 2013).

⁵ A. Helmy Fuad, Latif Adam, M. Tri Sambodo, dan Purwanto, *Mengurai Benang Kusut Daya Saing Indonesia*, (Jakarta: LIPI Press, 2007).

semakin banyak modal, maka makin kecil *return* yang diperoleh. Hal ini menyebabkan timbulnya arus modal internasional mengalir dari wilayah yang kelebihan modal ke wilayah yang kekurangan modal untuk mencari *return* setinggi mungkin. Kondisi demikian mendorong perusahaan multinasional

(MNC) melakukan ekspansi ke negara-negara yang mengalami kelangkaan modal dengan melakukan investasi langsung di luar negeri dalam bentuk aset-aset riil (seperti tanah, bangunan atau pabrik).

A. Pengertian *Foreign Direct Investment*

Pengertian penanaman modal asing di dalam Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah Negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanam modal dalam negeri. Dari pengertian tersebut, terdapat poin pokok yaitu modal dan penanam modal asing. Modal dalam Undang-undang ini memiliki pengertian sebagai aset dalam bentuk uang atau bentuk lain yang bukan uang yang dimiliki oleh penanam modal yang mempunyai nilai ekonomis. Sementara penanam modal asing adalah perseorangan warga negara asing, badan usaha asing, dan/atau pemerintah asing yang melakukan penanaman modal di wilayah Negara Republik Indonesia. Penanaman modal yang dilakukan oleh pihak asing dapat berbentuk penanaman modal langsung (*foreign direct investment*) maupun tidak langsung (*foreign indirect investment*).

Foreign Direct Investment (FDI) adalah investasi riil dalam bentuk pendirian perusahaan, pembangunan pabrik, pembelian barang modal, tanah, bahan baku, dan persediaan di mana investor terlibat secara langsung dalam manajemen perusahaan dan mengontrol penanaman modal tersebut. *Direct investment* ini biasanya dimulai dengan pendirian *subsidiary* atau pembelian saham mayoritas suatu perusahaan.⁶ Pengertian lainnya mengatakan bahwa investasi asing langsung berarti bahwa perusahaan dari negara penanam modal secara *de facto* atau *de jure* melakukan pengawasan atas aset (aktiva) yang ditanam di negara pengimpor modal dengan cara investasi. Investasi asing langsung dapat mengambil beberapa bentuk, yaitu pembentukan suatu cabang perusahaan di negara pengimpor modal, pembentukan suatu perusahaan dalam mana perusahaan dari negara penanam modal memiliki mayoritas saham, pembentukan suatu perusahaan di negara pengimpor yang semata-mata dibiayai oleh perusahaan yang terletak di negara penanam modal, mendirikan suatu korporasi di negara penanam modal untuk secara khusus beroperasi di negara lain, menaruh aset (aktiva) tetap di negara lain oleh perusahaan nasional dari negara penanam modal.⁷

⁶ Hamdy Hady, *Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan Keuangan Internasional*, Buku 2, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2001), hal. 92.

⁷ M. L. Jhingan, *Op.Cit.*, hal. 483.

B. Motif-Motif terjadinya *Foreign Direct Investment*

Motif MNC melakukan FDI memiliki kesamaan dengan tujuan perusahaan. Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan kekayaan pemegang saham dengan memaksimalkan tingkat pengembalian (*return*) yang dicapai perusahaan. Dalam rangka mencapai *return* yang maksimal tersebut, mendorong perusahaan mengembangkan operasinya untuk mencapai *output* maksimal dengan *input* tertentu. Apabila pasar domestik sudah tidak bisa lagi dikembangkan untuk meraih *output* maksimal, maka perusahaan mencari daerah lain untuk mengembangkan operasi perusahaan. Saat ini, itulah konsep dasar dari FDI ini terbentuk. Adapun motif-motif terjadinya FDI adalah sebagai berikut:⁸

1. perusahaan berusaha mendapatkan *return* yang tinggi di suatu negara melalui tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi, perpajakan yang lebih menguntungkan, infrastruktur yang lebih baik.
2. melakukan diversifikasi risiko.
3. memiliki *competitive advantage* melalui *direct control* dengan melakukan hal-hal berikut:
 - a. *horizontal integration*; hal ini banyak dilakukan oleh MNC yang biasanya berada dalam posisi monopolistik atau oligopolistik dengan tujuan untuk melakukan "*direct control*" khususnya berkenaan dengan perusahaan ilmu pengetahuan dan teknologi dan managerial skill tertentu sehingga tetap memiliki "*Competitive Advantage*" atau keunggulan bersaing di setiap pasar luar negeri yang dimasuki.
 - b. *vertical integration*; *competitive advantage* melalui *direct control* juga dapat dilakukan dengan *vertical integration*, baik secara *backward integration* maupun *forward integration*. *Backward integration* dilakukan dengan jalan *foreign direct investment* di bidang pertambangan dan pertanian/perkebunan untuk memperoleh jaminan *supply* bahan baku tertentu dengan harga semurah mungkin, sedangkan *forward integration* dilakukan dengan jalan membangun jaringan distribusi, misalnya untuk produk otomotif dan elektronik.
4. menghindari *tariff* dan *nontariff barrier* yang dibebankan kepada impor dan sekaligus memanfaatkan berbagai insentif dalam bentuk subsidi yang diberikan pemerintah lokal untuk mendorong *foreign direct investment*.

⁸ Hamdy Hady, *Op.Cit.*, hal. 93.

Pendapat lain mengemukakan mengenai motif terjadinya FDI adalah sebagai berikut:⁹

1. *attract new sources of demand*; saat permintaan suatu produk dari perusahaan di dalam negeri mendekati puncak maka secara otomatis permintaan tersebut mengalami penurunan. Untuk meningkatkan permintaan, perusahaan dapat mempertimbangkan pangsa pasar yang baru dengan memasuki pasar luar negeri yang memiliki potensi permintaan (*potential demand*) yang tinggi.
2. *enter market in which superior profits are possible*; jika perusahaan lain di dalam industri memiliki keyakinan bahwa *excessive earnings* bisa didapat di pasar lain, maka sebuah MNC bisa juga memutuskan untuk menjual di pasar tersebut. MNC tersebut bisa merencanakan untuk mengurangi biaya-biaya yang menyebabkan harga jual barang menjadi tinggi dengan menggunakan komponen lokal.
3. *fully benefit from economies of scale*; MNC mendirikan *subsidiary* di pasar baru yang bisa menjual produk yang diproduksi di berbagai negara. Hal ini bisa meningkatkan produksi sehingga akan menciptakan efisiensi bagi efisiensi produksi.
4. *use foreign factor of production*; mendirikan sebuah *subsidiary* di pasar yang baru yang memiliki biaya tenaga kerja dan lahan yang relatif kecil. Setelah itu menjual produk jadi ke negara yang memiliki biaya produksi tinggi.
5. *use foreign materials*; MNC mendirikan *subsidiary* di dalam sebuah pasar di mana bahan baku yang tersedia berharga murah dan mudah di akses. MNC menjual produk jadi ke negara-negara yang memiliki bahan baku dengan harga yang lebih tinggi.
6. *use foreign technology*; MNC berpartisipasi melalui *joint venture* untuk belajar mengenai proses produksi atau operasi lainnya dari partner lokal.
7. *exploit monopolistic advantages*; MNC mendirikan *subsidiary* di dalam sebuah pasar di mana para kompetitor tidak bisa memproduksi produk yang sama dan menjual produk tersebut ke negara itu.
8. *react to exchange rate movement*; MNC mendirikan *subsidiary* di sebuah pasar baru di mana mata uang lokal lemah terhadap mata uang negara asal MNC tetapi diharapkan untuk menguat seiring berjalannya waktu proyek.
9. *react to trade restriction*; MNC mendirikan *subsidiary* karena restriksi yang lebih ketat

dalam perdagangan di dalam negeri (negara asal investor) yang berakibat mempengaruhi volume ekspor perusahaan.

10. *diversify internationally*; MNC mendirikan *subsidiary* di suatu negara di mana siklus bisnisnya berbeda dengan *subsidiary* lainnya yang sudah ada.

C. Keuntungan *Foreign Direct Investment*

Bagi negara-negara berkembang, masuknya FDI telah memberikan manfaat yang sangat berarti, karena dengan masuknya investasi asing ke suatu negara akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi yang didukung oleh kemajuan teknologi. Keuntungan investasi asing langsung yang dibawa oleh MNC bagi suatu negara adalah sebagai berikut:¹⁰

1. menutup *gap* tabungan atau *gap* devisa (defisit neraca perdagangan).
2. menyediakan barang dan jasa khusus yang penting untuk produksi domestik.
3. menyediakan teknologi untuk meningkatkan produktivitas.
4. mendorong munculnya teknologi yang tepat dengan mengadaptasi proses yang telah ada dengan peralatan dari penemuan-penemuan baru.
5. menutup kekurangan dalam manajemen dan kewirausahaan.
6. meningkatkan akses ke bank, pasar, dan sumber daya alam di luar negeri.
7. melatih manajer dan teknisi domestik.
8. menyediakan lapangan kerja, khususnya dalam pekerjaan ber-*skill*.
9. memunculkan penerimaan berbagai macam pajak.
10. meningkatkan efisiensi dengan mengganti *impediments* pada perdagangan bebas dan pergerakan faktor produksi.
11. meningkatkan pendapatan nasional melalui peningkatan spesialisasi dan *economics of scale*. Sementara itu, kelebihan lain yang diberikan oleh FDI bagi suatu negara adalah sebagai berikut:¹¹
 - a. memperkenalkan manfaat ilmu, teknologi, dan organisasi yang muktahir ke negara terbelakang.
 - b. akan mendorong perusahaan lokal untuk menginvestasikan sendiri lebih banyak pada industri pendukung atau dengan bekerja sama dengan perusahaan asing. Pada kenyataannya, perusahaan asing mendorong perusahaan lokal dengan bekerja sama dengan dua cara: secara langsung, membantu perkembangan perusahaan lokal dengan tenaga manusia,

⁹ Jeff Madura, *International Financial Management*, 6th Edition, (USA: South-Western College Publishing, 2000), hal. 363.

¹⁰ Abdul Hakim, *Ekonomi Pembangunan* (Yogyakarta: Ekonisia, Kampus Fakultas Ekonomi UII, 2004).

¹¹ M. L. Jhingan, *Op.Cit*, hal. 498.

uang, dan bahan, serta memberikan latihan dan pengalaman kepada para personel, dan secara tidak langsung menciptakan permintaan bagi jasa-jasa tambahan (seperti agen transportasi dan latihan) yang bagi perusahaan asing swasta tidak ekonomis ditangani sendiri.

- c. FDI mempunyai keuntungan tambahan melebihi investasi portofolio. Dalam hal negara terbelakang memperoleh jumlah modal yang lebih besar, sebagian investasi langsung pada umumnya ditanamkan kembali ke dalam pengembangan, modernisasi, atau pembangunan industri yang terkait.
- d. FDI disalurkan kepada penggunaan yang logis dan produktif karena ia menambah kapasitas produksi negara peminjam modal.
- e. kemungkinan pelarian modal dari negara peminjam kurang dan karena itu juga dimungkinkan beban neraca pembayaran menjadi kecil selama depresi karena investasi langsung, tidak seperti obligasi, dibayar dengan deviden yang dikaitkan dengan laba.
- f. pada tahap awal pembangunan, FDI juga meringankan beban neraca pembayaran negara terbelakang. Karena, tenggang waktu antara pengoperasian perusahaan bisnis baru dan perolehan laba adalah lama. Selain itu pada tahap awal produksi, laba mungkin kecil. Jadi perolehan laba dari investasi langsung kurang membawa tekanan pada neraca pembayaran bila dibanding dengan investasi portofolio.
- g. FDI biasanya mengalir ke sektor pertanian dan industri pengolahan yang memproduksi barang-barang primer untuk ekspor, selanjutnya membantu meringankan posisi neraca pembayaran negara terbelakang.

D. Ekonomi Makro dengan *Foreign Direct Investment*

Pada penelitian ini kinerja ekonomi makro ini hanya diukur dengan dua indikator yaitu, PDB dan inflasi. PDB merupakan salah satu faktor untuk meningkatkan minat investor asing dalam menanamkan FDI. Peningkatan PDB suatu negara penerima menunjukkan adanya peningkatan ukuran pasar sehingga dapat menjadi basis di dalam melakukan penjualan. Penelitian yang dilakukan oleh Dr. Khondoker Abdul Mottaleb¹², dengan menggunakan data panel untuk 60 negara berpenghasilan rendah dan menengah, menunjukkan terdapat hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan FDI. Negara dengan nilai PDB yang besar dengan

tingkat pertumbuhan yang tinggi, lingkungan bisnis yang ramah dan ditunjang fasilitas infrastruktur yang modern akan mampu menarik FDI. Di sisi lain FDI juga secara signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Peningkatan inflasi sebenarnya bukan merupakan faktor yang mendorong masuknya FDI ke suatu negara, namun sebagian ekonom menganggap bahwa inflasi bisa menjadi stimulator bagi pertumbuhan ekonomi. Dengan asumsi bahwa kenaikan pada harga tidak akan secepatnya diikuti oleh kenaikan upah pekerja, maka keuntungan akan bertambah. Pertambahan keuntungan akan menggalakkan investasi di masa datang dan ini akan mewujudkan percepatan dalam pertumbuhan ekonomi. Tetapi apabila inflasi menjadi lebih serius keadaannya, perekonomian tidak akan berkembang dan menimbulkan ketidakpastian dalam ekonomi. Keadaan ini akan mengurangi kegairahan pengusaha untuk mengembangkan kegiatan ekonomi.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dornbush and Reynoso pada tahun 1989 yang dikutip oleh Jenkins and Thomas¹³ menyatakan bahwa inflasi akan mengurangi investasi swasta dengan meningkatkan risiko yang mengindikasikan ketidakstabilan makroekonomi. Hal senada juga diungkapkan oleh Serven and Solimano dalam Jenkins and Thomas¹⁴ juga menyatakan bahwa variabel inflasi mempunyai pengaruh negatif yang sangat kuat terhadap investasi swasta.

E. Infrastruktur dengan *Foreign Direct Investment*

Salah satu pendorong masuknya FDI ke suatu negara adalah ketersediaannya sarana dan prasana infrastruktur yang baik di negara tersebut. Investasi yang tidak didukung oleh infrastruktur yang baik, khususnya jalan, maka menjadi beban bagi investor sehingga biaya investasi menjadi lebih mahal. Variabel Infrastruktur dalam penelitian ini dibatasi hanya pada data panjang jalan yang beraspal di Indonesia, karena jalan merupakan prasarana pengangkutan darat yang penting untuk memperlancar kegiatan perekonomian, di mana dapat memudahkan mobilitas penduduk dan memperlancar lalu lintas

¹² Khondoker Abdul Mottaleb, "Determinants of Foreign Direct Investment and Its Impact on Economic Growth in Developing Countries", *MPRA Paper*, No. 9457, 2007.

¹³ Dornbusch, R. dan A. Reynoso, "Financial Factors in Economic Development", hal. 206 dikutip tidak langsung oleh Carolyn Jenkins dan Lynne Thomas, *Foreign Direct Investment in Southern Africa: Determinants, Characteristics and Implication for Economic Growth and Poverty Alleviation*, (Oxford: University of Oxford, 2002), hal. 4.

¹⁴ Serven, L. dan A. Solimano, "Debt Crisis, Adjustment Policies and Capital Formation in Developing Countries: Where Do We Stand?" hal. 137. dikutip tidak langsung oleh Carolyn Jenkins dan Lynne Thomas, *Foreign Direct Investment in Southern Africa: Determinants, Characteristics and Implication for Economic Growth and Poverty Alleviation*, (Oxford: University of Oxford, 2002), hal. 4.

barang dari satu daerah ke daerah lain serta sebagai penghubung sentra-sentra produksi dengan daerah pemasaran. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Elizabeth Asiedu¹⁵, dengan menggunakan metode panel data meneliti hal-hal yang mempengaruhi *foreign direct investment* di negara-negara berkembang menyebutkan bahwa infrastruktur yang baik akan memberikan pengaruh yang positif bagi masuknya FDI. Walaupun untuk negara-negara *Sub-Sahara Africa* (SSA) tidak memberikan pengaruh yang signifikan namun bagi negara-negara non *Sub-Sahara Africa* (non-SSA) memberikan pengaruh yang signifikan.

F. Risiko Politik dengan Foreign Direct Investment

Faktor institusi sebagai salah satu faktor kunci pendorong peningkatan daya saing diproyeksikan ke dalam variabel risiko politik. Risiko politik merupakan suatu potensi ketidakpastian di dalam suatu investasi yang dapat mengurangi atau menyebabkan turunnya FDI di suatu negara. Secara umum, risiko politik dapat diartikan sebagai intervensi pemerintah terhadap operasi bisnis, di mana komponen dalam penentuan indeks risiko politik ini adalah stabilitas pemerintahan, tingkat korupsi, dan kualitas birokrasi. Data diperoleh dari *International Country Risk Guide* (ICRG) dengan *range* dari *rating* risiko mulai dari 0, tidak ada risiko (*least risk*), sampai 100, berisiko tinggi (*highest risk*). Berdasarkan hasil penelitian dari Scheider and Frey¹⁶, dikemukakan bahwa stabilitas politik mempunyai peranan yang negatif terhadap FDI. Hasil yang sama juga ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Sarwedi¹⁷ yang menyatakan bahwa stabilitas politik mempunyai pengaruh yang negatif terhadap FDI di Indonesia.

III. METODOLOGI

Secara umum, penelitian ini akan menganalisis *time series model*, yaitu analisis kointegrasi dengan *Johansen Multivariate Cointegration Analysis* (untuk estimasi dalam jangka panjang) dan model koreksi kesalahan (*Error Correction Model/ECM*) untuk estimasi jangka pendek. Model yang digunakan penelitian ini dirancang berdasarkan tujuan, yaitu menganalisis hubungan makroekonomi, infrastruktur, dan risiko politik terhadap FDI di Indonesia, baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Untuk estimasi jangka panjang model yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{LnFDI} = \alpha_1 + \alpha_2 \text{LnPDB1} + \alpha_3 \text{LnInfra} + \alpha_4 \text{Risk} + \alpha_5 \text{Inf} + \text{Ut}^* \dots \dots \dots (1)$$

Di mana:

- FDI = investasi asing langsung.
- PDB1 = Produk Domestik Bruto lag 1.
- Infra = infrastruktur (jalan).
- Risk = risiko politik.
- Inf = inflasi.
- Ut* = *error term*.

Sedangkan untuk estimasi jangka panjang model yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\Delta \text{LnFDI} = \alpha_1 + \sum_{i=0}^n \alpha_2 \Delta \text{LnPDB1} + \sum_{i=0}^n \alpha_3 \Delta \text{LnInfra} + \sum_{i=0}^n \alpha_4 \Delta \text{Risk} + \sum_{i=0}^n \alpha_5 \Delta \text{Inf} + \alpha_6 \text{ECT}(-1) + \varepsilon_t \dots \dots \dots (2)$$

Berdasarkan perilaku masing-masing variabel penjelas dalam persamaan (1) dan (2), maka tanda yang diharapkan dari koefisien adalah $\alpha_2 > 0$, $\alpha_3 > 0$, $\alpha_4 < 0$, $\alpha_5 < 0$, dan $\alpha_6 < 0$.

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder bersumber dari data Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia yang diterbitkan oleh Bank Indonesia (BI), *International Country Risk Guide*, *World Economic Forum-Global Competitiveness*, dan Badan Pusat Statistik (BPS). Periode data yang digunakan adalah data triwulanan mulai dari tahun 1996 kuartal pertama sampai dengan tahun 2011 kuartal keempat.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Data

1. Uji Stasioneritas Data (*Unit Root Test*)

Sebelum melakukan estimasi dengan model maka dilakukan terlebih perlu pengujian apakah data mengandung *unit root*, dengan menggunakan analisis *Augmented Dickey-Fuller* (ADF). Pengujian dimaksudkan untuk mengetahui sifat dan kecenderungan data apakah mempunyai pola yang stabil/normal/stasioner atau tidak, karena ketika data yang tidak stasioner dipergunakan sebagai variabel dalam regresi akan menghasilkan estimasi yang palsu (*spurious regression*).

Tabel 1. Hasil Uji *Unit Root* Data Level

Notasi	Data Level	Data 1 st Difference
LnFDI	-4,232791*	-7,706072*
LnPDB1	0,053635	-9,174457*
LnInfra	-1,714404	-7,737553*
Risk	-1,534463	-6,202853*
Inf	-4,134153*	-8,598714*

Ket : * stasioner pada α (1 persen) nilai kritis pada -3,555023, ** stasioner pada α (5 persen), nilai kritis pada -2,915522, *** stasioner pada α (10 persen) nilai kritis pada -2,595565.

¹⁵ Elizabeth Asiedu, "On the Determinant of Foreign Direct Investment to Developing Country: Is Africa Different?", *World Development*, 30(1), 2002.

¹⁶ Scheider and Frey, "Economic and Political Determinant of Foreign Direct Investment in Developing Country", *World Development*, 13, 1986.

¹⁷ Sarwedi, "FDI di Indonesia dan Faktor yang Mempengaruhinya", *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, 4(1), 2002.

2. Uji Kointegrasi

Pada tahap ini dilakukan pengujian kointegrasi untuk melihat adakah hubungan jangka panjang di antara variabel-variabel yang diobservasi. Variabel-variabel dapat dikatakan berkointegrasi jika residual dari regresi variabel-variabel tersebut stasioner. Hasil uji stasioneritas atau uji akar unit terhadap residual regresi didapatkan nilai t-statistik $-6,202921^*$ yang berarti data stasioner pada tingkat kepercayaan 99 persen. Selanjutnya dilakukan uji kointegrasi dengan prosedur Johansen. Sedangkan pemilihan lag yang optimal didasarkan pada nilai Akaike dan Hannan-Quin dari persamaan VAR.

Tabel 2. Hasil Uji Kointegrasi dengan Prosedur Johansen

<i>Unrestricted Cointegration Rank Test</i>				
<i>Hypothesized</i>		<i>Trace</i>	<i>5 Percent</i>	<i>1 Percent</i>
<i>No. of CE(s)</i>	<i>Eigenvalue</i>	<i>Statistic</i>	<i>Critical Value</i>	<i>Critical Value</i>
<i>None **</i>	0,709921	137,5492	76,07	84,45
<i>At most 1 **</i>	0,541837	75,66916	53,12	60,16
<i>At most 2 *</i>	0,361423	36,64262	34,91	41,07
<i>At most 3</i>	0,170048	14,21696	19,96	24,60
<i>At most 4</i>	0,093307	4,897573	9,24	12,97

Ket: ****** denotes rejection of the hypothesis at the 5 percent (1 percent) level

Trace test indicates 3 cointegrating equation(s) at the 5 percent level

Trace test indicates 2 cointegrating equation(s) at the 1 percent level

Pada Tabel 2 di atas, memperlihatkan kondisi berhasil ditolaknya hipotesis nol (H_0) atau dengan kata lain tidak ditolaknya hipotesis alternatif yang menyatakan ada kointegrasi diantara variabel-variabel yang diteliti. Berdasarkan *trace test*, dapat diketahui ada 3 persamaan kointegrasi pada tingkat kepercayaan 5 persen dan 1 persen.

Dari hasil uji kointegrasi dengan prosedur Johansen setelah dinormalisasi menghasilkan persamaan FDI jangka panjang sebagai berikut (angka di dalam kurung adalah t-hitung):

$$\begin{aligned} \text{LnFDI} &= 1925,721 + 45,5828 \text{ LnPDB1} + 82,1227 \\ &\quad \text{LnInfra} - 1,0896 \text{ Risk} + 3,4427 \text{ Inf} \\ \text{t-hit} &\quad (5,0502) \quad (3,9785) \quad (5,5923) \\ &\quad (4,2290) \quad (7,2069) \end{aligned}$$

Sebagian besar variabel memiliki tanda yang sesuai dengan yang diharapkan, hanya variabel inflasi saja yang memiliki arah yang berbeda. Pada kondisi *ceteris paribus*, nilai koefisien PDB sebesar 45,58, artinya bahwa setiap kenaikan PDB pada lag pertama sebesar 1 persen maka akan meningkatkan FDI sebesar 45,58 persen. Nilai koefisien infrastruktur sebesar 82,12, artinya bahwa setiap peningkatan infrastruktur, dalam hal ini peningkatan total panjang

jalan yang diaspal di Indonesia sebesar 1 persen maka akan meningkatkan FDI sebesar 82,12 persen. Nilai koefisien risiko politik sebesar 1,09 artinya bahwa setiap kenaikan nilai tingkat risiko politik sebesar 1 basis poin maka akan menurunkan FDI sebesar 1,09 persen. Sementara nilai koefisien inflasi sebesar 3,44 artinya bahwa setiap peningkatan inflasi sebesar 1 persen maka akan menurunkan FDI sebesar 3,44 persen.

3. Model Koreksi Kesalahan (*Error Correction Model/ECM*)

Dalam suatu model persamaan, bila variabel-variabel yang diteliti saling berkointegrasi, maka model dinamis yang cocok untuk mencari keseimbangan jangka pendek adalah model koreksi kesalahan. Hasil yang terbaik dari data yang tersedia adalah sebagai berikut (angka di dalam kurung adalah t-hitung):

$$\begin{aligned} D(\text{LnFDI}) &= -0,037 + 0,843 D(\text{LnPDB1}) + 0,718 \\ &\quad D(\text{LnInfra}) + 0,045 D(\text{Risk}) + 0,023 \\ &\quad D(\text{Inf}) - 0,988 \text{ ECT}(-1) \\ \text{t-hit} &\quad (-0,420) \quad (0,594) \quad (0,719) \\ &\quad (1,403) \quad (2,785) \\ &\quad (-6,135) \end{aligned}$$

Di mana:

$$\begin{aligned} R^2 &= 0,464448. \\ \text{Adj. } R^2 &= 0,408662. \\ \text{S.E} &= 0,643326. \\ \text{DW} &= 2,011845. \end{aligned}$$

Dari hasil regresi di atas terlihat bahwa perubahan PDB perubahan infrastruktur mempunyai arah yang sesuai dengan yang diharapkan, namun untuk perubahan risiko politik dan perubahan inflasi mempunyai arah yang berlawanan. Hanya perubahan inflasi saja yang berpengaruh signifikan terhadap perubahan FDI di mana memberikan pengaruh yang positif pada tingkat kepercayaan 99 persen.

Hasil persamaan jangka pendek di atas memiliki arti bahwa semakin besar perubahan inflasi akan menyebabkan semakin meningkatnya perubahan FDI dalam kondisi *ceteris paribus*. Sementara itu semakin besar/kecil perubahan, perubahan infrastruktur, perubahan risiko politik tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat perubahan FDI.

Secara bersama-sama perubahan PDB ($D(\text{LnPB})$), perubahan infrastruktur ($D(\text{LnInfra})$), perubahan nilai risiko politik ($D(\text{Risk})$), dan perubahan inflasi ($D(\text{Inf})$) secara statistik signifikan mempengaruhi besarnya perubahan FDI. Ini yang dibuktikan dengan uji F, $[R^2/(k-1)]/[(1-R^2)/(n-k)]$ nilai F-hitung = 15,032 > F-tabel = 2.51, (d.f1= 4, d.f2 = 56) di mana semua variabel bebas di dalam model secara bersama-sama

signifikan mempengaruhi pembentukan perubahan FDI. Hasil estimasi dari ECM menunjukkan nilai R² sebesar 0,464448 dan hasil nilai Adj- R² 0,408662. Nilai R² ini menunjukkan bahwa model yang dibuat dapat menjelaskan 46 persen variasi FDI jangka pendek atau dengan kata lain fluktuasi FDI jangka pendek dapat dijelaskan oleh model sampai tingkat 46 persen, sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Nilai koefisien *Error Correction Term* (ECT) menunjukkan *speed of adjustmet* yang berarti seberapa cepat ketidakseimbangan pada suatu periode terkoreksi pada periode berikutnya. Nilai koefisien ECT sebesar -0,98 menunjukkan bahwa 98 persen dari disequilibrium yang terjadi pada suatu periode terkoreksi pada periode berikutnya. Jadi, proses penyesuaian menuju keseimbangan jangka panjang dalam model ini berlangsung sangat cepat.

4. Pengujian Asumsi Klasik

Dari ketiga uji (t, F, dan R²) maka diketahui bahwa model-model dalam persamaan perilaku FDI secara statistik sudah memenuhi syarat, sehingga dapat digunakan sebagai langkah untuk melakukan analisis lebih lanjut. Akan tetapi perlu diuji apakah hasil regresi tersebut juga memenuhi asumsi-asumsi yang diperlukan dalam OLS, yaitu:

a) Uji Multikolinearitas

Pelanggaran asumsi ini berakibat nilai koefisien sulit diprediksi atau bahkan apabila dalam persamaan regresi terjadi *perfect multicollinierity* maka nilai koefisien tidak dapat ditentukan, dan nilai *standar error* menjadi tidak terhingga. Salah satu indikasi terjadinya multikolinieritas yaitu R² tinggi tetapi banyak variabel yang tidak signifikan dalam persamaan regresinya. Atau dapat diketahui dari matrik koefisien korelasi antara masing-masing variabel bebas, di mana acuan yang digunakan adalah apabila koefisien korelasi antara dua variabel bebas lebih besar 0,9, maka kolinieritas berganda merupakan masalah serius. Berdasarkan *Correlation Matrix*, maka diketahui bahwa tidak terdapat korelasi yang tinggi.

b) Uji Autokorelasi

Korelasi serial atau autokorelasi adalah korelasi antara kesalahan (*error*) tahun t dengan kesalahan

tahun t-1. Asumsi klasik tentang regresi linier mensyaratkan tidak ada autokorelasi. Apabila hasil regresi menunjukkan terjadi autokorelasi maka OLS tidak menghasilkan nilai estimasi BLUE. Hasil estimasi tetap linier *unbiased* tetapi tidak efisien (*variance underestimated*). Nilai *standard error* dalam estimasi OLS akan lebih kecil dibandingkan dengan *standar error* yang sebenarnya, sehingga cenderung untuk menolak hipotesa nol.

Dari hasil pengujian didapatkan nilai *Obs*R-squared* dan *F-stat* pada uji korelasi lebih besar dari nilai $\alpha = 5$ persen, maka tidak cukup bukti untuk menolak H₀. Hal ini membuktikan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi pada model.

Tabel 4. Hasil Uji LM

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
<i>F-statistic</i>	0,801011	<i>Probability</i>	0,454665
<i>Obs*R-squared</i>	1,772918	<i>Probability</i>	0,412112

Sumber: data diolah.

c) Uji Heteroskedastisitas

Tidak terpenuhinya asumsi homoskedastisitas (atau terjadinya heteroskedastisitas) yaitu varians dari *disturbance e_i* tidak konstan, menyebabkan estimator yang dihasilkan (koefisien variabel bebasnya) tidak efisien, yang berarti variansnya tidak minimum. Pada umumnya masalah heteroskedastisitas lebih sering terjadi pada observasi lintas sektoral (*cross-section*), dibandingkan dengan observasi *times series*, kecuali jika terjadi perubahan kebijakan secara drastis pada periode tertentu.

Dari hasil pengujian didapatkan nilai *Obs*R-squared* dan *F-stat* pada uji korelasi lebih besar dari nilai $\alpha = 5$ persen, maka tidak cukup bukti untuk menolak H₀. Hal ini membuktikan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas pada model.

Tabel 5. Hasil Uji White Heteroskedasticity

White Heteroskedasticity Test:			
<i>F-statistic</i>	0,910080	<i>Probability</i>	0,532634
<i>Obs*R-squared</i>	9,432545	<i>Probability</i>	0,491603

Sumber: data diolah.

Tabel 3. Hasil Uji Correlation Matrix

	LnFDI	LnPDB1	LnInfra	Risk	Inf
LnFDI	1,000000	(0,300853)	0,236776	0,029793	0,156141
LnPDB1	(0,300853)	1,000000	(0,631887)	(0,450939)	(0,141863)
LnInfra	0,236776	(0,631887)	1,000000	0,631752	0,067040
Risk	0,029793	(0,450939)	0,631752	1,000000	0,345638
Inf	0,156141	(0,141863)	0,067040	0,345638	1,000000

B. Pembahasan Hasil

Dalam pembahasan analisis ekonomi di sini akan disajikan hasil dari penelitian mengenai perilaku variabel PDB, infrastruktur, risiko politik, dan inflasi, dalam mempengaruhi aliran FDI di Indonesia. Analisis ekonomi dilakukan dengan melakukan interpretasi terhadap hasil temuan pengujian data penelitian. Dalam kaitannya dengan pertanyaan dan perumusan masalah, di mana pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh PDB, infrastruktur, risiko politik, dan inflasi berpengaruh terhadap perilaku aliran FDI di Indonesia pada periode penelitian ini.

Dari uji kointegrasi *Johansen* dan *Error Correction Model* untuk persamaan FDI di atas kita bisa menginterpretasikan hasil estimasi dalam jangka panjang maupun jangka pendek, adalah:

1. Produk Domestik Bruto (PDB)

PDB memiliki pengaruh yang positif dan signifikan pada tingkat kepercayaan 99 persen terhadap FDI dalam jangka panjang, bila PDB makin besar maka akan mendorong terciptanya FDI yang lebih besar pula. Peningkatan PDB menunjukkan perbaikan pada perekonomian Indonesia yang pada akhirnya akan mendorong investor berinvestasi. Hasil penelitian ini juga tidak berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa PDB mempunyai pengaruh yang positif terhadap aliran FDI. Hal ini sesuai dengan salah satu motif investor atau perusahaan multinasional untuk melakukan investasi yaitu mendapatkan *return* yang tinggi di suatu negara dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi.¹⁸

Dalam jangka pendek, perubahan PDB juga mempunyai pengaruh yang positif terhadap perubahan FDI, namun pengaruh tersebut tidak secara signifikan. Hal ini mungkin disebabkan karena PDB tidak secara cepat mempengaruhi FDI sehingga pengaruhnya baru akan terasa dalam jangka panjang.

2. infrastruktur

Variabel infrastruktur memiliki pengaruh yang positif dan signifikan pada tingkat kepercayaan 99 persen terhadap FDI dalam jangka panjang. Apabila kondisi infrastruktur semakin baik dalam mendukung kegiatan investasi maka akan mendorong investor terdorong untuk menginvestasikan dananya dalam bentuk FDI ke Indonesia. Sejalan dengan motif investor dalam rangka mencari *return* yang tinggi maka perlu adanya dukungan infrastruktur yang lebih baik.

Dalam jangka pendek perubahan tingkat infrastruktur juga mempunyai pengaruh yang positif terhadap perubahan FDI namun pengaruh tersebut tidak secara signifikan. Hal ini terjadi karena perubahan infrastruktur tidak dapat berlangsung dengan cepat, di mana proyek pembangunan memerlukan jangka waktu yang relatif cukup lama, sehingga pengaruhnya terhadap perubahan FDI juga tidak dapat secara cepat.

3. risiko politik

Tingkat risiko politik dalam jangka panjang memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan pada tingkat kepercayaan 99 persen terhadap FDI dan hal ini juga sesuai dengan landasan teori dan secara statistik signifikan. Pengertiannya dalam jangka panjang apabila tingkat risiko politik Indonesia semakin tinggi di mana terjadi ketidakstabilan pemerintahan, korupsi besar-besaran, dan sistem birokrasi yang tidak bersahabat dengan industri maka akan menurunkan kepercayaan investor asing dalam menanamkan investasinya di Indonesia, sebaliknya apabila tingkat risiko politik menurun akan menjadikan sinyal yang positif bagi investor asing. Karena dengan kepastian politik yang terjamin akan menjamin pula keamanan dan kelancaran investasi.

Sementara dalam jangka pendek, perubahan risiko politik mempunyai pengaruh yang positif terhadap perubahan FDI di Indonesia, namun tidak secara signifikan. Artinya, perubahan risiko politik yang menjadi kurang baik justru akan meningkatkan perubahan investasi asing walaupun tidak secara signifikan. Hal ini terjadi karena FDI didasarkan kepada perjanjian proyek sehingga walaupun terjadi perubahan risiko politik yang memburuk proyek investasi tetap akan dilaksanakan sehingga dalam jangka pendek perubahan risiko politik tidak terlalu mempengaruhi perubahan FDI di Indonesia.

4. inflasi

Sementara itu, tingkat inflasi di Indonesia berpengaruh secara positif dan signifikan pada tingkat kepercayaan 99 persen terhadap FDI di Indonesia baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Artinya dalam jangka panjang semakin tinggi tingkat inflasi akan semakin meningkatkan FDI ke Indonesia sebaliknya apabila inflasi semakin menurun akan menurunkan juga FDI. Kondisi ini bertentangan dengan teori sebelumnya yang menyatakan bahwa inflasi yang semakin tinggi akan menurunkan masuknya FDI. Arah parameter yang tidak sesuai teori tersebut kemungkinan terjadi adanya penanaman modal

¹⁸ Hamdy Hady, *Op.Cit.*, hal. 93.

secara spekulatif, di mana investor bukan melakukan investasi yang produktif. Investor menanamkan modalnya dalam bentuk aset (aktiva) riil dengan harapan bahwa nilai aset (aktiva) tersebut akan meningkat di kemudian hari yang secara otomatis akan mendatangkan keuntungan bagi investor.

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. kondisi makro ekonomi dalam hal ini PDB dan Inflasi memiliki pengaruh yang positif terhadap FDI di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan PDB dalam jangka panjang akan meningkatkan pula masuknya FDI ke Indonesia. Ini membuktikan bahwa motif investor untuk melakukan investasi adalah mendapatkan *return* yang tinggi di suatu negara dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Hal yang sama juga terjadi pada inflasi, di mana peningkatan inflasi baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek akan meningkatkan FDI. Arah parameter yang bertentangan dengan teori diduga karena investor hanya menanamkan modalnya dalam bentuk aset (aktiva) riil dengan harapan bahwa nilai aset (aktiva) tersebut akan meningkat yang akan mendatangkan keuntungan bagi investor.
2. kondisi infrastruktur dalam hal ini ketersediaan jalan yang beraspal memiliki pengaruh yang positif bagi FDI di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan ketersediaan jalan yang beraspal dalam jangka panjang akan juga meningkatkan masuknya FDI ke Indonesia. Ketersediaan jalan yang baik merupakan salah satu faktor pendukung bagi investor untuk melakukan investasi.
3. indikator institusi dalam hal ini risiko politik memiliki pengaruh yang negatif terhadap FDI di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan risiko politik dalam jangka panjang akan mengurangi masuknya FDI ke Indonesia. Dengan demikian, jika terjadi ketidakstabilan pemerintahan, korupsi besar-besaran dan sistem birokrasi yang tidak bersahabat dengan industri maka akan menurunkan kepercayaan investor asing dalam menanamkan investasinya di Indonesia. Untuk itu, dengan adanya kepastian politik yang terjamin akan menjamin pula keamanan dan kelancaran investasi.

B. Saran

Guna mendorong masuknya FDI ke Indonesia, penelitian ini merekomendasikan beberapa hal kepada para pembuat kebijakan:

1. menjaga stabilitas makro ekonomi dengan meningkatkan pertumbuhan ekonomi merupakan suatu determinan yang kuat dalam merangsang masuknya FDI. Pertumbuhan yang baik secara otomatis akan meningkatkan PDB Indonesia sekaligus merangsang investor untuk berinvestasi dengan sasaran pangsa pasar yang besar di Indonesia. Pada dasarnya, inflasi yang positif menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi suatu negara berjalan. Namun demikian, pengambil kebijakan juga harus memperhatikan untuk menjaga kestabilan inflasi guna menghindari masuknya FDI yang tidak produktif.
2. infrastruktur yang mendukung iklim investasi dapat merangsang masuknya FDI ke Indonesia. Untuk itu peningkatan infrastruktur terutama pada pembangunan jalan baru yang menghubungkan sentra produksi dengan pasar dapat mendorong aliran masuk FDI. Para pengambil kebijakan diharapkan mampu membuat suatu aturan yang mampu mendorong bagi pembangunan infrastruktur khususnya jalan di Indonesia.
3. risiko politik merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan investor asing dalam berinvestasi. Memperbaiki birokrasi agar bersahabat dengan industri melalui percepatan reformasi birokrasi, menegakkan pemberantasan korupsi, serta menjaga kestabilan pemerintahan akan memberikan kepastian bagi investor. Dengan perbaikan tersebut diharapkan akan meningkatkan daya saing Indonesia dalam mengundang investor asing untuk berinvestasi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Fuady, A. Helmy, Latif Adam, Maxensius Tri Sambodo, dan Purwanto. *Mengurai Benang Kusut Daya Saing Indonesia*. Jakarta: LIPI Press, 2007.
- Hady, Hamdy. *Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan Keuangan Internasional*. Buku 2. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2001.
- Hakim, Abdul. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Ekonisia, Kampus Fakultas Ekonomi UII., 2004.

Jenkins, Carolyn, dan Thomas, Lynne. *Foreign Direct Investment in Southern Africa: Determinants, Characteristics and Implication for Economic Growth and Poverty Alleviation*. Oxford: University of Oxford, 2002.

Jhingan, M. L. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.

Madura, Jeff. *International Financial Management, 6th Edition*. USA: South-Western College Publishing, 2000.

The PRS Group Inc. *International Country Risk Guide*. New York: The PRS Group Inc, berbagai tahun.

Artikel dalam Jurnal, Working Paper, Majalah, dan Surat Kabar:

Asiedu, Elizabeth. "On the Determinant of Foreign Direct Investment to Developing Country: Is Africa Different?". *World Development*, 30(1), 2002.

Kurniati, Y., A. Prasmuko, dan Yanfitri. "Determinan FDI (Faktor-Faktor yang Menentukan FDI)". *Working Paper, WP/06/2007*, 2007.

Mottaleb, Khondoker Abdul. "Determinants of Foreign Direct Investment and Its Impact on Economic Growth in Developing Countries". *MPRA Paper No. 9457*, 2007.

Sarwedi. "FDI di Indonesia dan Faktor yang Mempengaruhinya". *Jurnal Akuntansi & Keuangan* 4(1), 2002.

Scheider and Frey. "Economic and Political Determinant of Foreign Direct Investment in Developing Country", *World Development*, 13, 1986.

Internet:

United Nations Conference on Trade and Development. (<http://unctad.org>, diakses tanggal 11 Februari 2013).

World Economic Forum. "The Global Competitiveness Report 2012-2013". (www.weforum.org/, diakses tanggal 9 januari 2013)

Dokumen Resmi:

Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Uji ADF pada Residual Series

<i>Null Hypothesis: ECT has a unit root</i>		
	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.*</i>
<i>Augmented Dickey-Fuller test statistic</i>	-6,162825*	0,0000
<i>Test critical values:</i>		
1% level	-3,555023	
5% level	-2,915522	
10% level	-2,595565	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(ECT)

Method: Least Squares

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
ECT(-1)	-0,854115	0,138591	-6,162825	0,0000
C	-0,008904	0,086517	-0,102920	0,9184
<i>R-squared</i>	0,417457	<i>Mean dependent var</i>		-0,024018
<i>Adjusted R-squared</i>	0,406466	<i>S.D. dependent var</i>		0,832500
<i>S.E. of regression</i>	0,641368	<i>Akaike info criterion</i>		1,985258
<i>Sum squared resid</i>	21,80167	<i>Schwarz criterion</i>		2,058252
<i>Log likelihood</i>	-52,59459	<i>F-statistic</i>		37,98042
<i>Durbin-Watson stat</i>	1,925926	<i>Prob (F-statistic)</i>		0,000000

Lampiran 2. Pemilihan Lag Optimal dari Persamaan VAR

<i>VAR Lag Order Selection Criteria</i>						
<i>Endogenous variables: LNFDI LNPDB1 INF LNINFRA RISK</i>						
Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-349,2388	NA	0,980390	14,16955	14,36076	14,24236
1	-206,1372	251,8588	0,008755	9,445490	10,59270*	9,882355
2	-183,1942	35,79115	0,009803	9,527768	11,63099	10,32869
3	-136,9459	62,89772	0,004539	8,677835	11,73707	9,842810
4	-105,5248	36,44840	0,004122	8,420993	12,43624	9,950023
5	-55,65613	47,87396*	0,002030*	7,426245*	12,39751	9,319329*

* indicates lag order selected by the criterion

LR: sequential modified LR test statistic (each test at 5% level)

FPE: Final prediction error

AIC: Akaike information criterion

SC: Schwarz information criterion

HQ: Hannan-Quinn information criterion